Analisis Kritik Politik dalam Novel *Bungkam Suara* Karya J.S. Khairen

Siti Afifatur Rohmah¹

Sugiarti²

^{1,2}Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang

¹afifarohmah732@gmail.com

²sugiarti@umm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kritik politik dan dampak politik dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel yang berjudul *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis. Penggunaan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, membaca, mencatat, dan menganalisis. Hasil penelitian ini berupa analisis kritik politik dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen ini memaparkan tentang berbagai aspek politik, termasuk kekuasaan, kebijakan, dan hukum, serta dampaknya terhadap masyarakat. Novel ini menggambarkan kekecewaan terhadap retorika politik yang tidak terealisasi. Tokoh Timmy mencerminkan ketidakadilan dan kegagalan negara dalam melindungi warganya. Novel ini juga mengkritik korupsi, oligarki, dan penyalahgunaan hukum yang memperkuat kekuasaan elite, serta penangkapan menteri sebagai bentuk penyalahgunaan wewenang. Dampak politik yang digambarkan mencakup ketidakstabilan, manipulasi opini publik melalui teknologi, dan kesenjangan pembangunan. Novel ini menunjukkan bagaimana krisis demokrasi memperburuk ketidakpercayaan terhadap pemerintah dan menciptakan ketidakadilan struktural. Dengan kisah yang disampaikan melalui novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen mengajak pembaca merenungkan pentingnya pemerintahan yang transparan dan berintegritas, serta bahaya ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan. Penelitian ini menunjukkan bagaimana novel *Bungkam Suara* menjadi media untuk menyampaikan kritik politik yang relevan dengan konteks masyarakat. Novel ini dapat menjadi refleksi penting bagi pembaca untuk memahami kompleksitas dan dampak buruk dari sistem politik yang tidak transparan dan tidak adil, serta perlunya perbaikan tata kelola politik demi keberlangsungan demokrasi dan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: *kritik politik, dampak, novel Bungkam Suara*

Abstract

This study aims to analyze political criticism and political impact in the novel Bungkam Suara by J.S. Khairen. The research employs a qualitative method. The data source for this research is the novel Bungkam Suara by J.S. Khairen. This study uses a descriptive analysis technique. Data collection techniques include literature review, reading, note-taking, and analysis. The findings of this study present an analysis of political criticism in the novel Bungkam Suara by J.S. Khairen, highlighting various political aspects, including power, policy, and law, as well as their impact on society. The novel portrays disillusionment with unfulfilled political rhetoric. The character Timmy reflects the injustice and failure of the state in protecting its citizens. The novel also criticizes corruption, oligarchy, and the misuse of law to strengthen the power of the elite, as well as the arrest of ministers as a form of abuse of authority. The political impacts depicted include instability, manipulation of public opinion through technology, and developmental inequality. The novel demonstrates how a democratic crisis exacerbates

distrust in the government and creates structural injustice. Through its narrative, Bungkam Suara invites readers to reflect on the importance of transparent and integral governance, as well as the dangers of injustice and abuse of power. This study illustrates how the novel Bungkam Suara serves as a medium to convey political criticism relevant to societal contexts. The novel can serve as an essential reflection for readers to understand the complexity and detrimental effects of non-transparent and unjust political systems, as well as the need for improved political governance to sustain democracy and ensure societal welfare.

Keywords: *political criticism, impact, novel Bungkam Suara*

Pendahuluan

Karya sastra menceritakan kejadian-kejadian yang terjadi dalam kehidupan. Peristiwa yang tergambar dalam cerita tersebut tentu tidak saja sekadar menekankan pada keindahan, tetapi juga memuat masalah atau konflik yang terjadi dalam dunia politik sebagai salah satu contohnya. Karya sastra hadir dalam berbagai bentuk. Salah satu jenisnya adalah novel, novel merupakan karya sastra yang lahir dari imajinasi pengarang tentang kehidupan. Cerita dalam novel merupakan cerita yang bersumber dari pengalaman pribadi pengarang atau orang lain yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang indah (Yanti, 2015, hal.3). Hasniyati (2028, hal. 229) juga menyatakan hal serupa yakni novel merupakan suatu prosa naratif yang lahir dari imajinasi pengarangnya, mempunyai makna, dan mengandung unsur kebenaran yang mendramatisasi hubungan antar manusia.

Novel merupakan karya sastra yang memiliki peran penting dalam menyuarakan kritik terhadap kisah kehidupan. Kisah yang diceritakan seringkali mencerminkan realitas masyarakat, baik melalui tokoh dan penokohan, karakterisasi cerita, plot, maupun tema. Menurut Sugiarti (2014), karya sastra merupakan hasil proses kreatif di mana pengarang memulai perjalanan batin, proses perenungan yang mendalam terhadap sesuatu di luar dirinya. Karya sastra salah satunya novel telah lama memainkan peran penting dalam kehidupan politik, baik di luar negeri maupun Indonesia (Sambodja, 2008; Taum, 2020). Hal serupa diungkapkan oleh Blaiha (2019) menjelaskan bahwa sastra dan politik saling berkaitan. Novel *Bungkam Suara* merupakan salah satu novel yang secara eksplisit mengangkat isu politik, kisah yang diangkat dalam novel ini seperti penyalahgunaan kekuasaan, represi kebebasan, dan perjuangan melawan ketidakadilan. Banyak permasalahan politik yang diceritakan dalam novel memiliki kesamaan yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Novel ini mengisahkan tentang Timmy, seorang remaja yang hidup di NKAL. Kehidupannya penuh dengan peristiwa yang menarik dan penuh misteri. Kisah sejarah yang digambarkan dalam keluarga Timmy yang kelam dan upayanya dalam mengungkap kebenaran di negaranya. NKAL merupakan negara dengan sistem pemerintahan yang kompleks dan beragam. Hari bebas bicara di NKAL bertujuan untuk mencapai keadilan. Namun, tujuan ini berubah menjadi awan hitam. Jutaan aib, fitnah, dan ketidakadilan terbongkar (novel *Bungkam Suara*, 2023). Novel ini menarik untuk dikaji karena mengisahkan tentang dunia fiktif yang kaya imajinasi serta mengangkat isu politik yang terjadi di dunia nyata. Selain itu gaya bahasa yang disampaikan menarik karena menggunakan ungkapan dan satire dalam ceritanya.

Hal yang menjadi sebuah permasalahan dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen adalah tentang isu politik yang terjadi di Negara Kesatuan Adat Lawaknesia (NKAL). Novel ini menceritakan tentang siapa saja boleh menyuarakan pendapat atau berbicara secara terang-terangan, membongkar kejahatan atau keburukan tanpa takut

akan konsekuensi hukum. Selain itu kisah dalam novel ini merupakan gambaran yang memprihatinkan tentang dunia politik di suatu negara. Adanya isu-isu politik tersebut memberikan pelajaran kepada khalayak luas (pembaca) untuk menyampaikan aspirasi maupun permasalahan yang timbul dalam dunia politik.

Penelitian serupa dilakukan oleh Sempri, Yess Fitriani, dan Muhammad Ali (2022) dalam jurnal berjudul *Aspek Politik novel Negeri Di Ujung Tanduk karya Tere Liye*. Studi yang dilakukan dalam penelitian ini menggambarkan eksplorasi politik terhadap isu-isu yang relevan dengan dunia politik saat ini. Dalam dimensi politik, peneliti membahas kekuatan politik, konflik politik, budaya politik, dan strategi politik. Penelitian lain yang berjudul *Karya Sastra sebagai Alat Pendidikan Politik dalam novel Bungkam Suara karya J.S. Khairen sebagai bentuk kontra-narasi terhadap propaganda terkomputasi oleh Charisse Renica Benedicta Awa dan Febby (2004)*. Penelitian ini dilakukan sebagai alat atau media literasi politik yang menyajikan propaganda terkomputasi melalui kutipan cerita (narasi), dialog, dan adegan dari novel.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fatur dan Anas Ahmadi (2023) dengan judul *Korupsi dalam novel Bungkam Suara karya J.S. Khairen dan Tanah Para Bandit oleh Tere Liye: Kajian Kriminologi*. Dalam penelitian ini ditemukan banyak unsur tipologi korupsi dalam novel J.S. Khairen dan Tanah Para Bandit karya Tere Liye dalam novel Bungkam Suara karya J.S. Tipologi korupsi dapat ditemukan dalam kedua novel tersebut, yang jumlahnya 28 item. Dalam kedua novel tersebut, muncul berbagai jenis kriminologi.

Penelitian novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen penting dikaji karena beberapa alasan, yakni pertama, mengungkap dinamika politik pada novel *Bungkam Suara* menggambarkan situasi politik yang relevan dengan konteks politik di Indonesia, seperti manipulasi kekuasaan, kontrol terhadap kebebasan berekspresi, dan bagaimana suara masyarakat sering dibungkam. Kedua, kritik terhadap kebebasan berpendapat, karena demokrasi adalah kebebasan berbicara dan berekspresi. Novel ini mengkritik upaya sistematis untuk membungkam suara-suara yang berlawanan dengan arus kekuasaan. Berbagai permasalahan politik modern, isu tentang pengawasan media, sensor, dan kriminalisasi aktivis sering menjadi topik menarik untuk dibahas. Ketiga, kritik politik dalam karya sastra seperti *Bungkam Suara* membantu pembaca memahami pentingnya perlawanan terhadap tirani dan perlunya mempertahankan ruang demokrasi. Novel ini menjadi contoh bagaimana sastra dapat menjadi alat untuk menyampaikan kritik politik secara halus tetapi mendalam. Dengan menganalisis kritik politik dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen pembaca tidak hanya diajak untuk memahami tema yang diangkat, tetapi juga menjadi sebuah refleksi dari situasi politik nyata yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis kritik politik dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen.

Kritik politik adalah kritik yang ditujukan pada bidang politik. Tentu saja, dalam politik, berkaitan dengan pembuat kebijakan, dan di mana jika kita ketahui hal tersebut menimbulkan pro dan kontra. Dalam dunia politik, pemerintah adalah bagian dari negara, sehingga pasti memiliki pendukung dan penentang. Apabila pemerintahan bersifat akuntabel, transparan, dan berjalan secara dinamis, niscaya akan memperoleh respon positif dari masyarakat (Darmadi, 2020:223). Di sisi lain, adanya konflik memunculkan gagasan kritik politik yang ditujukan pada tindakan politik yang ada. Kritik politik dapat berbentuk sanggahan yang jelas dan langsung ditujukan pada pembaca atau dapat berbentuk sindiran atau ironi. Teori yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah teori kritik politik dan dampak untuk membedah permasalahan politik yang ada dalam novel.

Teori kritik politik Budiardjo (2008) menyatakan bahwa terdapat lima aspek dalam politik. **Pertama**, negara pada hakikatnya adalah organisasi yang memegang kekuasaan tertinggi yang sah di suatu wilayah dan dipatuhi oleh penduduknya. **Kedua**, kekuasaan adalah kemampuan suatu individu atau kelompok untuk mempengaruhi individu atau kelompok lain agar mengikuti dan bertindak sesuai dengan keinginan individu atau kelompok tersebut. **Ketiga**, keputusan merupakan hasil perumusan pilihan diantara alternatif-alternatif yang diintegrasikan ke dalam proses yang ada dan pada akhirnya mengarah pada penentuan prioritas tujuan bersama. **Keempat**, kebijakan publik atau kebijakan umum (*beleid*) adalah cara yang ditempuh oleh para pelaku politik untuk mencapai tujuan mereka, berdasarkan tujuan bersama setiap masyarakat yang tertuang dalam kebijakan tersebut dan disetujui oleh pihak-pihak yang berwenang. Ini adalah keputusan yang Anda buat untuk memilih. Itu pemerintah. **Kelima**, alokasi atau pembagian dipahami sebagai pembagian dan penyaluran nilai-nilai abstrak atau konkret (material) dalam masyarakat, dengan tujuan untuk mendistribusikan kebutuhan masyarakat secara merata sehingga tidak menimbulkan konflik dalam masyarakat. Sifatnya mengikat. Kekuatan politik dan peraturan yang kuat dapat menghasilkan produk hukum yang berdampak kuat pada hasil (Mahfuz, 2019).

Kritik politik memiliki dampak merugikan pada aspek kehidupan masyarakat. Menurut Harahap, M. dkk. (2023) beberapa pengaruh yang paling penting yaitu (1) ketidakstabilan politik, krisis demokrasi sering kali menimbulkan ketidakstabilan politik. (2) Hambatan pembangunan akibat ketidakstabilan politik yang diakibatkan oleh krisis demokrasi dapat menghambat pembangunan sosial ekonomi. (3) Ketidakpercayaan terhadap pemerintah dan lembaga demokrasi: Krisis demokrasi dapat melemahkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan lembaga demokrasi. (4) Penurunan hak asasi manusia: Krisis demokrasi seringkali disertai dengan penurunan hak asasi manusia, yang berujung pada penindasan terhadap partai oposisi, jurnalis, dan aktivis. (5) Ketidaksetaraan dan ketidakadilan krisis demokrasi, dapat memperburuk kesenjangan dan ketidakadilan sosial. Penyalahgunaan hak demokrasi yang dilakukan elite politik berdampak negatif terhadap stabilitas politik, perekonomian, dan kesejahteraan masyarakat (Rofidah, 2017). Pelaku dalam dunia politik nampaknya adalah para elite politik yang mempunyai peran khusus.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis kritik politik terhadap novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen. Metode penelitian sastra kualitatif dalam analisis kritik politik dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk data berupa kalimat yang sesuai dengan rumusan masalah. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan naratif untuk memberikan analisis kritis politik terhadap novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen.

Teknik analisis data adalah serangkaian metode atau teknik penelitian untuk menemukan hubungan antar data yang tidak pernah dapat dijelaskan oleh data itu sendiri (Faruk, 2012:25). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui studi pustaka, membaca, mencatat, dan menganalisis bagian-bagian penting kutipan yang mengandung kritik politik dan implikasi politik dalam novel *Bungkam Suara* karya

J.S. Khairen. *Pertama*, Studi pustaka yang dilakukan berdasarkan penelitian terdahulu yang serupa bertujuan untuk memahami landasan teori, metodologi, temuan, dan celah penelitian dari studi sebelumnya. *Kedua*, membaca dan mencatat dapat menggali lebih dalam tentang kritik politik yang disampaikan oleh J.S. Khairen dalam novel *Bungkam Suara*. *Ketiga*, serta menganalisis bagaimana dampak politik diceritakan melalui konflik, tokoh, dan tema novel. Teknik ini bertujuan untuk menggali kritik politik yang didasarkan pada teori Budiardjo (2008) dan dampak politik berdasarkan teori Harahap, dkk. (2023).

Hasil

Novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen, mengisahkan tentang suatu daerah di NKAL di mana kritik politik dijelaskan melalui cerita-cerita yang mencerminkan situasi politik masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori kritik politik dan dampak politik. Teori kritik politik yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori lima masalah (Budiardjo, 2008). Sedangkan teori dampak politik yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Harahap dkk. (2023).

Kritik politik dalam novel *Bungkam Suara* Karya JS.Khairen

Kritik politik dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen memberikan kritik tajam terhadap berbagai aspek politik, mulai dari kritik negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijakan umum, dan alokasi. Melalui plesetan NKAL menjadi NAKAL, J.S. Khairen menunjukkan kegagalan negara dalam merealisasikan motto-motto besar yang sering kali menjadi alat propaganda politik semata. Plesetan ini mencerminkan sikap sinis masyarakat terhadap klaim moralitas negara. Salah satu kutipan yang memperkuat adalah “*Dari papan digital itu muncul tulisan besar-besar; MARKONAH!MAKMUR, TANPA ONAR, DAN AMANAH! Itulah motto negara ini, NKAL. Negara Kesatuan Adat Lemunesia. Sesekali diplesetkan oleh warganya sendiri menjadi NAKAL. Negara Kesatuan Adat Lawaknesia.*” (KP, *Bungkam Suara*, 2023, 15). Kritik ini menyoroti bagaimana politik identitas dibangun dengan retorika kosong tanpa ada realisasi sehingga hal tersebut melemahkan kepercayaan masyarakat terhadap negara.

Kisah Timmy sebagai tokoh dalam novel ini merasa tertekan akan ketidakadilan di negaranya NKAL. Hal ini menggambarkan bahwa negara dianggap gagal dalam fungsi dasarnya sebagai pelindung rakyat dan memenuhi kebutuhan warganya. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Lemke (2000: 4) *governmentality* adalah konsep kekuasaan yang digunakan Foucault untuk mengkaji kapasitas individu dalam pengendalian diri secara otonom dan bagaimana kaitannya dengan eksploitasi politik dan ekonomi negara. Kisah yang dialami Timmy ini menjadi sebuah ilusi konkret dari kegagalan negara NKAL dalam menjalankan fungsi-fungsi dasar yang seharusnya menjadi inti dari *governmentality*. Negara NKAL tidak hanya gagal menjalankan fungsi pemerintahannya secara optimal, tetapi juga memanfaatkan mekanisme kontrol untuk memperkuat kekuasaan segelintir elite. “*Yang penting sekarang kita bisa hidup cari makan berkumpul bertiga dengan adik. Itu sudah cukup bu, bujuk Timmy. Ia tak menyebutkan rencananya untuk kabur dari negara yang tak adil pada keluarganya ini.*” (KP, *Bungkam Suara*, 2023, 4)

Kritik politik tentang kekuasaan yang tercermin dalam novel *Bungkam Suara* mengangkat persoalan internal seperti korupsi, konflik kekuasaan, dan oligarki. Sistem yang seharusnya melindungi rakyat justru menjadi alat eksploitasi oleh elite yang memanfaatkan kelemahan negara. Sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Harahap (2017) menyatakan bahwa elite politik, pejabat tinggi, dan pemilik modal

cenderung menggunakan kekuasaan untuk keuntungan pribadi. Fenomena ini sesuai dengan penggambaran dalam novel, di mana elite kekuasaan memanfaatkan kelemahan sistem negara untuk kepentingan sendiri. Salah satu kutipan yang memperkuat adalah *Di Distrik Cokku "Bahkan mereka juga terdeteksi oleh para pemimpin dunia luar." Dutak memaparkan temuannya. "Dan selama ini, bukan negara kita saja yang mereka hancur leburkan dari dalam"*. (KP, *Bungkam Suara*, 2023, 359). Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Lash (2007) dengan konsep *governmentality* menjelaskan bahwa kekuasaan bekerja melalui pengelolaan norma dan perilaku masyarakat. Dalam novel, penguasaan sumber daya oleh elite menjadi bentuk kontrol yang terselubung.

Pejabat korup itu adalah mantan menteri di kementerian seluruh ekosistem, selat, laut, dan hutan atau kalau disingkat KESELEKSETAN. Pejabat itu tertangkap, terbuka tabir kasus korupsinya di Hari Bebas Bicara dua tahun lalu. Propaganda menebarkan ketakutan supaya tak ada lagi pejabat yang berani macam-macam. (KP, *Bungkam Suara*, 2023, 17). Data di atas menunjukkan bahwa adanya kritik yang cukup tajam terhadap kondisi politik negara, terkhusus untuk masalah korupsi. Meskipun ada upaya untuk memberantas korupsi namun sistem yang ada masih dianggap lemah dan rentan terhadap penyimpangan. Penggunaan propaganda menunjukkan bahwa negara belum mampu mengatasi akar masalah korupsi. Kewenangan kekuasaan yang dimiliki dan diakui secara formal oleh partai politik lain mencakup kekuasaan untuk menggunakan instrumen yang tersedia untuk menerapkan kebijakan (Abidin, 2004). Sistem pemerintahan yang korup yang mempertahankan kekuasaan melalui rasa takut dan propaganda. Hal inilah yang menunjukkan bahwa ketidakadilan struktural dan kesenjangan kekuasaan sangat mempengaruhi kebijakan publik dan kesejahteraan masyarakat. Novel ini tidak hanya mengangkat isu tentang korupsi, tetapi juga menyentuh pada cara-cara kekuasaan dimainkan untuk menekan oposisi dan menciptakan ketidakadilan di masyarakat.

Masyarakat menjadi alat dalam kekuasaan yang mengorbankan solidaritas, kesejahteraan, dan keadilan. Hal ini perlunya kesadaran kolektif untuk melawan manipulasi dan mendorong reformasi struktural yang lebih adil. Salah satu kutipan yang memperkuat adalah *"Rakyat diadu dengan rakyat, dengan aparat, dengan semua pihak. Berdarah-darah, caci maki, demi uang, kedudukan atau bahkan sekadar pamor.* (KP, *Bungkam Suara*, 2023, 94). Data di atas menunjukkan bahwa terdapat situasi yang sangat menyedihkan tentang kondisi politik dimana rakyat menjadi korban ambisi politik elite. Keterlibatan aparat dalam konflik semakin memperparah situasi. Konflik antar sesama rakyat sering kali tidak terjadi secara alami, melainkan diorganisir untuk melemahkan solidaritas masyarakat. Ketika rakyat saling bertikai, mereka tidak mampu bersatu untuk melawan ketidakadilan yang lebih besar. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Noam Chomsky dan Edward S. Herman (1988) tentang bagaimana media dapat berfungsi sebagai alat propaganda yang mendukung kepentingan tertentu, sistem media di masyarakat kapitalis cenderung berpihak pada kekuasaan, informasi yang digunakan untuk membentuk opini publik sesuai dengan kepentingan kelompok tertentu. Hal ini berdampak pada penindasan kaum lemah dan memperkuat kekuasaan kelompok tertentu. Situasi konflik sosial yang terorganisir atau direayasa, di mana masyarakat menjadi korban dari dinamika kepentingan elite politik, ekonomi, atau kekuasaan.

Sistem hukum yang digunakan sebagai alat yang diskriminatif dan hanya bekerja untuk kepentingan kaum elite. Undang-undang hanya menjadi ancaman kosong tanpa ada penerapan nyata. Salah satu kutipan yang memperkuat adalah *"Hukuman ini tak pernah dilaksanakan. Tak pernah terjadi. Hanya ada dalam Undang-Undang Raja-Raja*

(UURR), tanpa pernah benar-benar ada yang menerima hukuman ini, tapi sesuai aturan para raja, mereka yang mencoba memecah belah bangsa akan dapat hukuman seperti ini." (KP, *Bungkam Suara*, 2023, 172). Data di atas menunjukkan bahwa memberikan kritik yang tajam terhadap sistem hukum dan kekuasaan di suatu negara. Hukuman yang disebutkan seolah-olah hanya menjadi pajangan atau ancaman kosong. Sistem hukum otoriter yang bersifat untuk mempertahankan kekuasaan. Masalah mendasar yang dialami dalam sistem hukum dan kekuasaan yaitu ketidakadilan, ketidakkonsistenan, dan kurangnya kepercayaan masyarakat. Subianto (2020) menyoroti bahwa elite politik cenderung memanipulasi hukum untuk mempertahankan kekuasaan dan menekan suara-suara kritis.

Keputusan menangkap menteri yang dikenal bersih menunjukkan adanya penyalahgunaan wewenang dengan motif politik. Hal ini mencerminkan bahwa pengambilan keputusan tidak didasarkan pada integritas atau kebenaran hukum, tetapi lebih pada untuk melemahkan lawan politik. Akibat yang ditimbulkan dari tindakan tersebut adalah ketidakstabilan politik meningkat dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah menurun. Salah satu kutipan yang memperkuat adalah "*Jadi memang ditangkapnya menteri Ketenagakerjaan, Kesehatan, dan Sosial (KENASIAL), Dua tahun lalu adalah upaya meruntuhkan kabinet Dr. Rango Yatmerak. Mengerikan sekali. Dia adalah menteri paling bersih.*" (KP, *Bungkam Suara*, 2023, 104). Budiatri dkk. (2018) menunjukkan bahwa elite politik memainkan peran dominan dalam pembentukan kebijakan negara, sering kali mengabaikan prinsip demokrasi dan keadilan. Keputusan ini menjadi bukti bahwa kebijakan dapat dimanipulasi untuk agenda pribadi atau kelompok tertentu. Kritik pengambilan keputusan yang digambarkan dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen mencerminkan proses kebijakan yang tidak adil dan korup. Bourdieu (2020) meyakini bahwa kekuasaan bukanlah masalah yang sederhana, sistemik, atau pribadi. Sindiran keras terhadap keputusan menangkap menteri bersih dan keterlibatan politik memperlihatkan bagaimana struktur kekuasaan menciptakan ketidakadilan yang terstruktur.

Dampak politik dalam novel *Bungkam Suara* Karya JS.Khairen

Dampak politik dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen menceritakan tentang bagaimana dampak politik yang diakibatkan dari berbagai tekanan yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Harahap, dkk. (2023) dampak politik dapat menimbulkan ketidakstabilan politik krisis demokrasi sehingga dapat menimbulkan ketidakstabilan politik. Krisis demokrasi menciptakan ketidakadilan politik melalui manipulasi informasi politik, penyebaran ujaran kebencian, dan berbagai eksploitasi primordial. Konflik ini dipicu oleh rekayasa politik memperburuk ketegangan sosial sehingga mengancam keberlangsungan negara. Salah satu kutipan yang memperkuat adalah "*Kau kira dunia ini polos berjalan begitu saja? Banyak yang sudah porak-poranda bahkan negara sebesar Amerika, porak poranda oleh mesin-mesin ini. Inggris keluar Uni Eropa berkat rekayasa pikiran. Rakyat dunia diadu oleh anggapan-anggapan primordial. Oleh ujaran-ujaran pecah belah. Massa digerakkan lewat dinding-dinding komputer. Lewat jari-jari tak kasat mata.*" (DP, *Bungkam Suara*, 2023, 95). Kalimat tersebut mencerminkan bagaimana kekuatan besar Amerika Serikat dan Inggris mengalami dampak serius akibat manipulasi yang dilakukan melalui teknologi. Berbagai teknologi digunakan untuk mempengaruhi opini publik secara masif. Chomsky (2002) berpendapat bahwa media massa sering terlibat dalam manipulasi informasi untuk mempengaruhi opini publik, dengan memilih isu-isu tertentu dan mengabaikan yang lain. Teknologi digital telah menjadi alat yang sangat

efektif untuk mengontrol opini publik. Ungkapan "*rakyat dunia diadu oleh anggapan-anggapan primordial*" menunjukkan bahwa teknologi digunakan untuk memanfaatkan perbedaan identitas sebagai alat konflik. Ini mencerminkan bagaimana politik identitas dapat memicu perpecahan yang lebih besar ketika dieksploitasi oleh aktor yang tidak bertanggung jawab. Novel ini mengajak pembaca untuk menyadari bahwa stabilitas politik tidak bisa dipisahkan dari pengaruh teknologi.

Ketidakstabilan politik akibat krisis demokrasi seringkali menghambat pembangunan. Ketidakmampuan pemerintah untuk mengelola sumberdaya dengan adil menyebabkan daerah di Distrik Naeng tertinggal dari segi pembangunan, akibatnya masyarakat hidup dalam kemiskinan. Kondisi di mana nenek harus mencari air dengan embarnya menunjukkan kurangnya akses terhadap infrastruktur. Hal ini memperjelas bagaimana ketidakstabilan politik dapat mempengaruhi kualitas hidup masyarakat. Salah satu kutipan yang memperkuat adalah "*Nenek pun mencari air di belakang rumah, membawanya dengan ember. Kalian tidak punya garam dan sabun? Dengan gerakan tipis, ibu menggeleng. Miskin sekali kalian rupanya ya, dasar orang-orang Distrik Neang. Nenek menoleh ke belakang, ke kerumunan warga.*" (DP, *Bungkam Suara*, 2023, 69). Kondisi yang dialami oleh masyarakat Distrik Naeng menjadi bukti nyata bahwa ketimpangan pembangunan adalah dampak dari kebijakan yang tidak adil. Novel ini memberikan kritik tajam terhadap situasi tersebut dan memperingatkan bahwa dampak ketidakstabilan politik jauh melampaui persoalan pemerintahan, tetapi berkaitan dengan aspek kehidupan masyarakat.

Krisis demokrasi dapat secara langsung melemahkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan. Dampak politik yang ditimbulkan adalah ketidakpercayaan terhadap pemerintah dan institusi demokratis menyatakan bahwa ketika masyarakat kehilangan kepercayaan pada pemerintah (Harahap, dkk., 2023). Hal ini sesuai dengan pendapat Sinaga, O., & Gandamanam, A. (2023) yang menyatakan bahwa situasi melemahnya kepercayaan publik terhadap pemerintah dan lembaga demokrasi akan berdampak pada ketidakstabilan politik dan menurunnya kualitas demokrasi. Kecurigaan pada pemerintah terlibat dalam rekayasa politik ada beberapa tindak korupsi lainnya. Salah satu kutipan yang memperkuat adalah "*Wahai warga NKAL, apapun yang diucapkan kerajaan, pemangku adat, tak ada yang kalian percaya selama ini. bahkan, uang kalian yang hilang tahun lalu adalah rekayasa!*" (DP, *Bungkam Suara*, 2023, 267). Ketidakpercayaan terhadap pemerintah mengakibatkan memperburuk hubungan antara kelompok masyarakat sehingga mengancam stabilitas nasional. Novel ini mencerminkan bagaimana pemerintah gagal dalam menjalankan perannya secara adil dan transparan.

Simpulan

Berdasarkan penelitian ini, kritik politik dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen menggambarkan bagaimana tentang kritik politik yang mendalam terhadap kegagalan negara dalam memenuhi fungsi dasar sebagai pemerintahan. Cerita fiktif yang sarat akan sindiran dan berbagai analogi J.S. Khairen mengungkap berbagai kelemahan dalam tata kelola politik yang berdampak pada kehidupan masyarakat. Melalui teori Budiardjo, kritik politik yang disampaikan mencakup lima dimensi utama, yaitu kritik terhadap negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijakan umum, dan alokasi. Sementara itu, dampak politik yang diuraikan menunjukkan bagaimana krisis demokrasi memperburuk ketidakstabilan, menghambat pembangunan, dan melemahkan kepercayaan terhadap institusi demokrasi.

Novel ini menceritakan tentang keluarga Timmy yang kelam dan upayanya dalam mengungkap kebenaran di negaranya. NKAL merupakan negara dengan sistem pemerintahan yang kompleks dan beragam. Hari bebas bicara di NKAL bertujuan untuk mencapai keadilan. Namun, tujuan ini berubah menjadi awan hitam. Jutaan aib, fitnah, dan ketidakadilan terbongkar. Novel ini menarik untuk dikaji karena mengisahkan tentang dunia fiktif yang kaya imajinasi serta mengangkat isu politik yang terjadi di dunia nyata. Selain itu gaya bahasa yang disampaikan menarik karena menggunakan ungkapan dan satire dalam ceritanya.. Novel ini dapat menjadi refleksi penting bagi pembaca untuk memahami kompleksitas dan dampak buruk dari sistem politik yang tidak transparan dan tidak adil, serta perlunya perbaikan tata kelola politik demi keberlangsungan demokrasi dan kesejahteraan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abidin, Said Zainal. (2004). *Kebijakan Publik*. Jakarta: Pancar Siwah.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Awa, Charisse Renica Benedicta Awa dan Febby R. Widjayanto. (2024). Karya sastra sebagai sarana literasi politik: Novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen sebagai narasi melawan propaganda terkomputasi. *Jurnal Politik Indonesia (Indonesian Journal of Politics)* Vol. 10 No. 2, pp. 156-183 doi: 10.20473/jpi.v10i2.65355 <https://e-journal.unair.ac.id/POLINDO/article/view/65355/30447> Berdemokrasi.
- Comserva Jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat*. Volume 3 No. 6 (2149-2160).
- Blaiha, M. (2019). Politics and literature English literary work as a model. *International Journal of Social Science and Economics Invention*, 1–7.
- Bourdieu, P. (2020). *Pertanyaan Pertanyaan Sosiologi*. IRCiSod. Yogyakarta.
- Budiardjo, Miriam. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiatri, A. P., Haris, S., Romli, L., Nuryanti, S., Nurhasim, M., Amalia, L. S., Darmawan, D., & Hanafi, R. I. (2018). *Personalisasi partai politik di Indonesia era reformasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Chomsky, N. (2002). *Media Control: The Spectacular Achievements of Propaganda*. Seven Stories Press.
- Darmadi, H. (2020). *Apa Mengapa Bagaimana: Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Konsep Dasar Strategi Memahami Ideologi Pancasila dan Karakter Bangsa*. Jakarta: An1mage
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harahap, I. H. (2017). *Kaderisasi Partai Politik dan Pengaruhnya Terhadap Kepemimpinan Nasional*
- Harahap, M. Dkk. (2023). *Elite Politik di Indonesia: Akar dan Dampak Penyalahgunaan Hak*
- Hasniyati. (2018). Eksistensi Tokoh Ayah dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye. *Jurnal Master Bahasa*, Vol . 6, No. 3, 229.
- Herman, Edward S., & Chomsky, Noam. (1988). *Manufacturing Consent: The Political Economy of the Mass Media*. New York: Pantheon Books. ISBN 978-0375714498.
- Khairen, J.S. (2023). *Bungkam Suara*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Lash, Scott. (2007) —*Power after Hegemony; Cultural Studies in Muta-tion?//. Theory, Culture and Society*, Vol. 24 (3): 55-78.
- Lemke, Thomas. 2000. *Foucault, Governmentality, and Critique. Pa-per presented at the Rethinking Marxism Conference*, University of Amherst, September 21-24.
- Mahfuz, A. L. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Politik Hukum dalam Suatu Pembentukan Undang-Undang. *Jurnal Kepastian Hukum Dan Keadilan*, 1(1), 43–57
- Nur Fatur, M. Ibnu; dan Anas Ahmadi. (2023). Korupsi dalam Novel Bungkam Suara Karya Js Khairen dan Tanah Para Bandit Karya Tere Liye: Kajian Kriminologi. *Jurnal BAPALA*, Volume 10 Nomor 4 Tahun 2023 hlm 280--293
- Rofidah, L. (2017). Dekadensi Moral Elite Politik Sebagai Ancaman Kesejahteraan Masyarakat. *Journal of Integrative International Relations*, 3(2), 53–62..
- Sambodja, A. (2008). *Peta politik sastra Indonesia. Jurnal Ilmu Susastra dan Budaya*, 4(2), 258–284.
- Sempri, Yessi Fitriani, Muhammad Ali. (2022). Aspek Politik Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *Diglosia Jurnal pendidikan, kebahasaan, dan kesusastraan indonesia*. Vol.6, no.2.
- Sinaga, O., & Gandamanam, A. (2023). *Akar dan Dampak Penyalahgunaan Hak Berdemokrasi*.
- Subianto, A. (2020). *Kebijakan Publik: Tinjauan Perencanaan, Implementasi dan Evaluasi*. Brilliant.
- Sugiarti. (2014). *Estetika Pada Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy*. 134–147.
- Yanti, Citra Salda. (2015). Religiositas Islam dalam Novel Ratu yang Bersujud Karya Amrizal Mochammad Mahdavi. *Jurnal Humanika*, Vol 1 No. 15, 3.